

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Peran Guru PAI**

##### **1. Tinjauan Guru**

###### **a. Definisi Guru**

Pendidik atau Guru mempunyai dua pengertian, yaitu pengertian dari arti yang luas atau arti yang sempit. Pendidik dalam arti luas adalah seseorang yang dapat memberikan ilmu pengetahuan dan dapat membina peserta didiknya menjadi lebih baik. Pendidik dari arti yang sempit adalah seseorang yang hanya mendidik secara keilmuan saja. Guru adalah orang dewasa yang mempunyai pengetahuan tinggi tentang suatu ilmu pengetahuan untuk mencerdaskan anak didiknya.

Guru ialah orang yang dengan keluasan pengetahuan, keteguhan komitmen, kebesaran jiwa dan pengaruh, serta keteladanannya dapat mencerahkan bangsa dari kegelapan. Guru dapat lahir dari ulama/ agamawan, intelektual, pengusaha, pejuang, birokrat, dan lain-lain. Pendek kata dalam istilah guru mengandung nilai, kedudukan, dan peranan mulia.<sup>1</sup>

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasanya seorang guru bukan hanya dapat mendidik peserta didiknya, dari dulu yang belum tahu menjadi tahu. Tetapi seorang guru juga harus menjadi pembina akhlak dan perilaku peserta didik. Terlebih lagi tugas seorang guru pendidikan agama

---

<sup>1</sup> Marno, Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm 16.

Islam adalah menjadi panutan dan uswatun khasanah bagi perilaku peserta didiknya.

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan yang tinggi.<sup>2</sup>

Guru adalah pendidik professional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.<sup>3</sup> Dalam Islam guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai pendidik kemanusiaan. Seorang guru bukan hanya sebagai seorang tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik.

Karena itu dalam Islam seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena dia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademisnya saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam.

---

24. <sup>2</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm

<sup>3</sup> Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 39

Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkarakter mulia. Karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan kependidikan Islam.

Jadi, guru adalah seseorang yang memiliki keilmuan dan kewibawaan untuk mencerdaskan anak didiknya, dan menjadikan mereka menjadi pribadi yang lebih baik. Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan. Guru memiliki kewibawaan berarti memiliki kesungguhan, yaitu suatu kekuatan yang dapat memberikan kesan dan pengaruh terhadap apa yang dilakukan. Setiap orang yang akan melaksanakan tugas guru harus punya karakter yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama lebih dituntut lagi untuk mempunyai karakter guru.

#### **b. Syarat Menjadi Guru**

Dilihat dari ilmu pendidikan islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaninya, baik akhlakunya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 40-41

M. Ngalim Purwanto, mengemukakan syarat-syarat untuk menjadi guru atau pendidik dapat disimpulkan sebagai berikut;

- a) Berijazah atau berlatar belakang pendidikan guru.
- b) Sehat jasmani dan rohani.
- c) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik.
- d) Berjiwa Nasional.
- e) Bertanggung jawab.<sup>5</sup>

Dalam pendidikan Islam seorang guru/pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakan dari yang lain. Dengan karakteristiknya, menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Totalitas tersebut kemudian teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan pernyataannya. Dalam hal ini pendidikan Islam membagi karakteristik pendidikan muslim kepada beberapa bentuk diantaranya:

- 1) Seorang pendidik hendaknya memiliki sifat zuhud, yaitu melaksanakan tugas-tugasnya bukan semata-mata karena materi, tetapi lebih dari itu adalah karena keridhaan Allah ta'ala.
- 2) Seorang pendidik hendaknya mampu mencintai peserta didiknya sebagaimana dia mencintai anaknya sendiri (bersifat keibuan atau kebakakan).
- 3) Seorang pendidik hendaknya ikhlas dan tidak riya' dalam melaksanakan tugasnya.

---

<sup>5</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.151.

- 4) Seorang pendidik hendaknya menguasai pelajaran yang diajarkan dengan baik dan profesional.<sup>6</sup>

Selain karakteristik juga ada syarat terpenting bagi guru dalam Islam ialah sebagai berikut:

- 1) Umur, harus sudah dewasa.
- 2) Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.
- 3) Keahlian harus menguasai bidang yang diajarkan dan menguasai ilmu mendidik.
- 4) Harus berkepribadian muslim.<sup>7</sup>

Pendapat lain menyatakan bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang guru agama agar usahanya berhasil dengan baik ialah :

- a) Dia harus mengerti ilmu mendidik sebaik-baiknya sehingga segala tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anak didik.
- b) Dia harus memiliki bahasa yang baik dan menggunakannya sebaik mungkin, sehingga dengan bahasa itu anak tertarik kepada pelajarannya dan dengan bahasanya itu dapat menimbulkan perasaan yang halus pada anak.
- c) Dia harus mencintai anak didiknya, sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 46

<sup>7</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 81

<sup>8</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm.74

Demikian tadi syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru yang kesemuanya merupakan syarat demi kelancaran proses belajar mengajar, sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan hasil yang optimal. Idealnya seorang guru harus memiliki sifat-sifat tersebut agar bisa menjadi seorang guru yang profesional dan menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya.

### **c. Kompetensi Guru**

Kompetensi guru adalah sebuah kebulatan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Sebagai agen pembelajaran maka guru dituntut untuk kreatif dalam menyiapkan metode dan strategi yang cocok untuk kondisi anak didiknya, memilih dan menentukan sebuah metode pembelajaran yang sesuai dengan indikator pembahasan.

Agar bisa mewujudkan tujuan pendidikan nasional seseorang dianggap mampu menjadi pendidik apabila memiliki kemampuan, yang antara lain menurut Idris dan Jamal terdiri dari: (a) Kemampuan dalam mengembangkan kepribadian; (b) Menguasai bahan bidang studi dan mengelola program belajar-mengajar; (c) Mengelola kelas menggunakan media dan sumber belajar; (d) Menguasai landasan kependidikan; (e) Mengelola interaksi belajar-mengajar; (f) Menilai prestasi peserta didik; (g) Mengetahui fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan; (h) Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi; (i) Memahami prinsip-

prinsip dan penafsiran hasil penelitian; (j) Interaksi dengan sejawat dan masyarakat.

Kompetensi seorang pendidik sebagaimana diamanatkan dalam UU Sisdiknas tahun 2003 tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: *Kompetensi paedagogik* adalah kemampuan seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi: a) Kemampuan dalam memahami peserta didik; b) Kemampuan dalam membuat perancangan pembelajaran; c) Kemampuan melaksanakan pembelajaran; d) Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar; dan e) Kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi Profesional adalah kemampuan pendidik terhadap penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik sehingga dapat memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Kompetensi profesional pendidik ini meliputi: a) Penguasaan terhadap keilmuan bidang studi, dengan indikator menguasai substansi materi pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum, seperti memahami konsep, struktur, dan isi materi. b) Kemampuan menguasai langkah-langkah kajian kritis pendalaman isi untuk pengayaan bidang studi, dengan indikator; mampu menguasai metode pengembangan ilmu sesuai bidang studi, mampu menelaah materi secara kritis, analisis, inovatif terhadap bidang studi,

mampu mengaitkan antara materi bidang studi dengan materi bidang studi yang lain yang serumpun maupun yang tidak serumpun.

Kompetensi kepribadian (*personality*) adalah kemampuan yang melekat dalam diri pendidik secara mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi ini dapat disederhanakan menjadi tiga cakupan, yakni: a) Kompetensi yang berkaitan dengan penampilan sikap positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan; b) Kompetensi yang berkaitan dengan pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki guru; c) Kompetensi yang berkaitan dengan upaya untuk menjadikn dirinya sebagai panutan dan teladan bagi peserta didiknya.

Sedangkan kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi bergaul dan bekerjasama secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, sesama tenaga kependidikan, dengan orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, apabila seorang pendidik memenuhi kualifikasi, kriteria, dan kompetensi sebagaimana dimaksud diatas, maka ia dapat diperankan sebagai agen pembelajaran (*learning agent*), yakni berperan sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta

didik.<sup>9</sup> Kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- a) Berkomunikasi lisan, tulis dan atau isyarat secara santun.
- b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- c) Bergaul dengan efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik.
- d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku.

Dalam konsepsi pendidikan Islam, seorang guru juga harus memiliki beberapa kompetensi yang lebih filosofis-fundamental. Dalam kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu:

- a) Kompetensi personal-religius, yaitu memiliki kepribadian berdasarkan Islam. Didalam dirinya melekat nilai-nilai yang dapat ditrasinternalisasikan kepada peserta didik, seperti jujur, adil, suka musyawarah, disiplin, dan lain-lain.
- b) Kompetensi sosial-religius, yaitu memiliki kepedulian terhadap persoalan – persoalan sosial yang selaras dengan ajaran Islam, sikap gotong-royong, suka menolong, egalitarian, toleransi, dan sebagainya merupakan sikap yang harus dimiliki yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.

---

<sup>9</sup> A.Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi pendidikan...*, hlm.71-79

- c) Kompetensi profesional-religius, yaitu memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara profesional, yang didasarkan atas ajaran Islam.<sup>10</sup>

#### d. Peran Guru

##### 1) Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Guru merupakan profesi atau jabatan yang memerlukan suatu keahlian khusus sebagai guru.<sup>11</sup> Peran-peran guru ada beberapa macam yaitu sebagai berikut:

Menurut Pidarta (1997), peranan guru atau pendidik antara lain: (1) sebagai menejer pendidikan atau pengorganisasian kurikulum, (2) sebagai fasilitator pendidikan, (3) pelaksanaan pendidikan, (4) pembimbing dan supervise, (5) Penegak Disiplin, (6) menjadi model perilaku yang akan ditiru peserta didik, (7) sebagai konselor, (8) menjadi penilai, (9) petugas tata usaha tentang administrasi kelas yang diajarnya, (10) menjadi komunikator dengan orang tua peserta didik dengan masyarakat.<sup>12</sup>

Seorang guru juga memiliki peran yang masih banyak lagi, antara lain:

##### a. Guru sebagai demonstrator

Dalam hal ini guru hendaknya senantiasa menguasai bahan. Dialah yang memilih dari berbagai ilmu pengetahuan, kadar yang lazim dan sesuai dengan murid. Maka tugasnya meliputi

---

<sup>10</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif, Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.61

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 26.

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 26.

mempelajari kejiwaan murid dan memiliki pengetahuan yang sempurna tentang ilmu-ilmu mengajar, terutama yang diajarkan kepada muridnya, sehingga mudah penyampaiannya pada murid secara berurutan, sistematis, serasi, dan berkaitan satu samalain. Tugas guru bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan dan mengisi penuh pikiran mereka dengan ilmu pengetahuan itu, akan tetapi bertugas membina murid menjadi orang dewasa.

b. Guru sebagai motivator

Guru hendaknya mampu menggerakkan peserta didik sisiwinya untuk selalu memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Motivasi tersebut tumbuh dan berkembang dengan jalan langsung dari dalam individu itu sendiri (intrinsik) dan *dating* dari lingkungan (ekstrinsik). Dalam kaitannya dengan motivasi, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik, antara lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip.

Peserta didik akan bekerja keras kalau punya minat dan perhatian terhadap pekerjaannya. Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti. Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik. Menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat guna.

## 2) Tugas Dan Tanggung Jawab Guru

Guru memiliki banyak tugas baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas: yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi; mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.<sup>13</sup>

Dalam pendidikan, guru mempunyai tugas ganda yaitu “sebagai abdi negara dan abdi masyarakat. Sebagai abdi negara, guru dituntut melaksanakan tugas-tugas yang telah menjadi kebijakan pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan sebagai abdi masyarakat, guru dituntut berperan aktif mendidik masyarakat dari berbagai keterbelakangan menuju kehidupan masa depan yang gemilang.”<sup>14</sup>

Seorang pendidik harus memperlihatkan bahwa dia mampu mandiri, tidak tergantung kepada orang lain. Dia harus mampu

---

<sup>13</sup> Moh.Uzer Usman, *Menjadi guru profesioanal*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005). Hlm 43

<sup>14</sup> Ali Rohmad, *Kapita selekta pendidikan*, ( Jakarta : PT.Bina Ilmu, 2004), hlm.31

membentuk dirinya sendiri. Dia juga bukan saja dituntut bertanggung jawab terhadap anak didik, namun dituntut pula untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Tanggung jawab ini didasarkan atas kebebasan yang ada pada dirinya untuk memilih perbuatan yang terbaik menurutnya. Apa yang dilakukannya menjadi teladan bagi masyarakat.

Disekolah guru berperan sebagai perancang pembelajaran, penegelola pembelajaran, penilaian peserta didik, pengarah pembelajaran dan pembimbing peserta didik. Dalam keluarga seorang guru berperan sebagai pendidik dalam keluarga. Sementara itu dalam masyarakat seorang guru berperan sebagai pembina masyarakat, penemu mastarakat, dan agen masyarakat.<sup>15</sup>

Menurut Imam Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* dijelaskan ada empat tugas pendidik/pengajar, yaitu; 1) Mengajukan kasih sayang kepada peserta didik dan menganggapnya seperti anak sendiri. 2) Mengikuti teladan pribadi Rasulullah. 3) Tidak menunda memberi nasihat dan ilmu yang diperlukan oleh para murid/peserta didik dan; 4) Menasihati pelajar/murid serta melarangnya dari akhlak tercela.<sup>16</sup>

Jika mengacu pada kedudukan dan fungsi pendidik, maka pendidik dalam proses pendidikan baik melalui kegiatan belajar mengajar di lembaga formal (sekolah) maupun non formal (luar

---

<sup>15</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profrsional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm 27-28.

<sup>16</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hlm.154

sekolah), pada hakikatnya pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab yang apabila dijabarkan indikatornya antara lain menurut Oemar Hamalik adalah; a) pendidik sebagai model; b) pendidik sebagai perencana; c) pendidik sebagai peramal; d) pendidik sebagai pemimpin dan; e) pendidik sebagai penunjuk jalan atau sebagai pembimbing kearah pusat-pusat belajar.

Oleh karena itu, jelaslah bahwa kata “pendidik” dalam prespektif pendidikan yang selama ini berkembang di masyarakat memiliki makna yang luas, dengan tugas, peran dan tanggung jawabnya adalah mendidik peserta didik agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju kearah yang lebih baik dan sempurna. Dengan kata lain, kegiatan mendidik adalah kegiatan yang didalamnya terdapat proses mengajar, membimbing, melatih, memberi contoh, dan atau mengatur serta memfasilitasi berbagai hal kepada peserta didik agar bisa belajar sehingga tercapai tujuan pendidikan.<sup>17</sup> Sedangkan tugas guru (pendidik) yang utama menurut Imam al-Ghazali, adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya pada Allah SWT.<sup>18</sup>

Jadi, tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah mendidik peserta didik agar menjadi pribadi yang dewasa dan

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm.82-83

<sup>18</sup> Ngainum Naim, *Menjadi Guru Inspiratif...*, hlm.17

mampu untuk menjadi panutan baik dilingkungan sekolah maupun di masyarakat. Guru sebagai pengganti orang tua di sekolah untuk mendidik peserta didik-peserta didiknya sebagai kelanjutan dari pendidikan di dalam keluarga. Guru tidak hanya menyampaikan materi kepada peserta didiknya, melainkan juga memberi motivasi, nasihat dan bimbingan ke jalan yang lurus dengan penuh kesabaran. Dengan demikian kinerja guru yang profesional sangat diinginkan dalam dunia pendidikan untuk menjalankan pengajaran di semua jenjang.

#### **e. Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

##### **1) Tujuan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah**

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>19</sup>

Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk mengembangkan akidah,

---

<sup>19</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama...*, hlm.135

pengamalan, menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, pengahayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik (siswa) tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.

Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia yaitu manusia yang produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), serta menjaga harmoni secara personal dan sosial.<sup>20</sup> Tujuan ini yang sebenarnya merupakan misi utama diutusnya Nabi Muhammad SAW., di dunia. Dengan demikian, pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah jiwa Pendidikan Agama Islam (PAI). Mencapai akhlak yang *karimah* (mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.

Peserta didik membutuhkan kekuatan dalam hal jasmani, akal, dan ilmu, tetapi mereka juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa, dan kepribadian. Sejalan dengan konsep ini maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah

---

<sup>20</sup> Tim BSNP, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006), hlm.1

mengandung muatan pendidikan akhlak dan setiap guru haruslah memerhatikan akhlak atau tingkah laku peserta didiknya. Itulah gambaran tentang karakteristik

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada umumnya dan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah pada khususnya yang dapat dikembangkan oleh para guru Pendidikan Agama Islam dengan variasi-variasi tertentu, selama tidak menyimpang dari karakteristik umum ini. Dengan berpedoman kepada panduan ini, para guru Pendidikan Agama Islam atau sekolah diharapkan dapat melakukan pengembangan silabus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah dengan mudah dan variatif.

Menurut Zakiah Daradjat mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi yang sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan kepribadian dan mental anak, karena Pendidikan Agama Islam mempunyai dua aspek terpenting, yaitu:

- a. Ditujukan pada jiwa atau pembentukan kepribadian. Artinya bahwa melalui pendidikan agama Islam ini anak didik diberikan keyakinan tentang adanya Allah SWT.
- b. Ditujukan kepada aspek pikiran (intelektualitas), yaitu pengajaran Agama Islam itu sendiri. Artinya, bahwa

kepercayaan kepada Allah SWT, beserta seluruh ciptaan-Nya tidak akan sempurna manakala isi, makna yang dikandung oleh setiap firman-Nya (ajaran-ajaranNya) tidak dimengerti dan dipahami secara benar.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk sekolah atau madrasah berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman pedoman hidup bahagia dunia akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangankekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya atau menghambat perkembangan menuju manusia seutuhnya.

- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri serta bagi orang lain.<sup>21</sup>

Menurut Djamaludin dan Abdullah Aly mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki empat macam fungsi, berikut ini:

- a. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang.
- b. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
- c. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban.
- d. Mendidik anak agar beramal shaleh di dunia ini untuk memperoleh hasilnya di akhirat kelak.

Jadi fungsi Pendidikan Agama Islam adalah realisasi dari citacita ajaran Islam, yang membawa misi kesejahteraan

---

<sup>21</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama...*, hlm.134

manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin di dunia dan akhirat.<sup>22</sup> Sudah sewajarnya bila di setiap lembaga pendidikan menjadikan pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai pelajaran yang wajib. Bila mana tidak ada materi tentang agama, maka peserta didik bisa menjadi manusia yang mempunyai karakter yang buruk, dan hal tersebut dapat berimbas bagi kehidupan bangsa nantinya.

## **2) Peran Guru Pendidikan Agama Islam Disekolah**

Pada dasarnya sama dengan peran guru umum lainnya, yakni sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas. Akan tetapi peranan guru pendidikan agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu (transfer of knowledge), ia juga harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran-ajaran agama dan ilmu pengetahuan.

Peran dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam Mengacu pada pendapat Syaiful Bahri Djamarah, dikemukakan bahwa sehubungan dengan peranan guru

---

<sup>22</sup> Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan...*, hlm.173-175

sebagai “pengajar”, “pendidik” dan “pembimbing”, senantiasa akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, guru maupun dengan staf yang lain, dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang guru sebagai sentral bagi peranannya, sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan interaksi dengan siswanya.<sup>23</sup>

Sebagai pendidik, guru Pendidikan Agama Islam menghadapi tanggungjawab yang berat, untuk itu ia harus memiliki persiapan dan potensi yang memadai guna tercapainya suatu hasil pendidikan yang maksimal. Guru Pendidikan Agama Islam adalah Bapak rohani (spiritual father) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dan ilmu, pembinaan moral (akhlak mulia) dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan tinggi dalam Islam.

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pandangan paradigma baru yaitu pihak-pihak sekitar lingkungan sekolah yang berasal dari guru Pendidikan

---

<sup>23</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm 30

Agama Islam dan peserta didik, untuk memajukan pendidikan yang seimbang antara ilmu pengetahuan dan teknologi dengan iman dan taqwa yang pada akhirnya diharapkan mampu menerapkan pembelajaran moral secara maksimal.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Peran guru PAI dalam kegiatan proses belajar mengajar menentukan hasil akhir dari peserta didik. Guru PAI tidak hanya dituntut dalam mengajar tetapi harus mampu mendidik peserta didiknya, menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didiknya agar bisa mengembangkan ilmu pengetahuan yang disesuaikan dengan kaidah-kaidah keIslaman.

Paradigma pengajaran yang lebih menitikberatkan peran guru PAI dalam mentransformasikan pengetahuannya kepada peserta didiknya bergeser kepada paradigma

pembelajaran yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreativitas dirinya dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki kecerdasan, estetika, sehat jasmani dan rohani, serta ketrampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

## **1. Karakter Religius Siswa**

### **a. Pengertian Karakter Religius Siswa**

Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.<sup>24</sup> Menurut Kemendiknas, pengertian karakter adalah watak, tabiat, akhlak dan karakter seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan (virtues) dan keyakinan yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak.<sup>25</sup> Makna karakter yang selanjutnya adalah berkarakter, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, dan berwatak.<sup>26</sup>

Pasal 1 (3) dan pasal 2 UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas adalah landasan legal formal akan keharusan membangun karakter

---

<sup>24</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Rosda Karya 2013), Hlm. 10.

<sup>25</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*,..., Hlm.11

<sup>26</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2014), Cet 2, hlm 7.

bangsa melalui upaya pendidikan. Pasal 1(1) UU No. 20/2003 tentang proses pembelajaran sebagai wahana pendidikan dan pengembangan kemampuan sains, teknologi dan seni telah dirumuskan secara amat bagus sebagai landasan legal pengembangan pembelajaran.<sup>27</sup>

Religius adalah suatu sikap dan perilaku yang taat/ patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dipeluknya, bersikap toleran terhadap pelaksanaan terhadap agama lain, serta slalu menjalin kerukunan hidup antar pemeluk agama lain. Religius dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya, toleran kepada penganut agama lainnya dan mampu hidup dengan rukun.

Dari beberapa pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap agama yang terdiri dari aqidah, ibadah dan akhlak sesuai dengan aturan Ilahi untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Jika nilai religius meningkat, maka seseorang juga akan melaksanakan ibadah dengan baik seperti halnya melakukan sholat berjamaah.

Karakter religius sangat penting dalam kehidupan peserta didik dan menjadi sikap hidup yang mengacu pada tatanan dan larangan sikap yang diatur dalam aturan agamanya. Sedangkan menurut

---

<sup>27</sup> Agus Zaenal Fitri, *Reinventing Human Character* (pendidikan karakter berbasis nilai dan etika di sekolah), (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Cet 1, hlm 43.

Maimun dan Fitri, menyebutkan bahwa karakter religius sebagai berikut:

- 1) Ibadah.
- 2) Jihad (Ruhul Jihad).
- 3) Amanah dan Ikhlas.
- 4) Akhlak dan kedisiplinan.
- 5) Keteladanan

Dari pemaparan nilai-nilai religius diatas yang diteliti dalam judul tersebut adalah karakter *Ruhul jihad*, karakter kedisiplinan waktu sholat, karakter amanah. Berikut penjelasannya:

#### **a) Karakter Ruhul Jihad**

Ruhul jihad adalah mencurahkan segenap kemampuan dan tenaga secara lahir batin untuk berjuang diajlan Allah, agar tercapai kedamaian dan ketentraman. Tetapi ada pendapat lain yang menyatakan bahwasanya adalah cara seorang manusia untuk mencintai Tuhannya dengan mencintai sesama manusia.

Mencintai Allah melebihi cinta kepada apapun dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam Al-qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan. Melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya adalah salah satu cara untuk *Hablu minallah*.<sup>28</sup>

Ruhul jihad juga dapat diartikan sebagai cara seorang manusia menahan hawa nafsunya untuk berbuat jahat kepada

---

<sup>28</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015), hlm 357.

manusia lain dan berpindah haluan untuk berbuat baik kepada manusia lain. Cara-cara untuk dapat menjaga akhlak yang baik kepada orang lain antara lain: (a) Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti sunnahnya, (b) Menjadikan Rasulullah sebagai panutan, (c) menjalankan segala perintah agama dan menjauhi larangan agama, (d) Berkomunikasi dengan orang tua dan keluarga dengan cara yang baik dan sopan, (e) Mendo'akan keselamatan dan kemampuan bagi mereka kendatipun seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia dan lain sebagainya.

#### **b) Karakter amanah**

Amanah adalah satu dari karakter religius yang dimiliki oleh Rasulullah SAW, jadi sudah sepantasnya bila kita meneladani sifat tersebut. Kata “amanah” berasal dari *amina-ya'minu wa amanatan* secara harfiah berarti aman.<sup>29</sup> Dalam sebuah ensikolpedi dijelaskan bahwasanya secara etimologis amanah berarti kejujuran, kepercayaan, kebalikan dan khianat, titipan, terkadang diartikan juga dengan keadaan aman.

Dalam hal ini amanah terdapat tiga hal yang berhubungan, yaitu pihak yang memberi amanah hal yang diamanahkan, dan pihak yang menerima amanah. Hal tersebut berlaku sama, baik dalam lingkup sederhana maupun lingkup

---

<sup>29</sup>Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hlm 91

besar. Seperti halnya firman Allah dalam Al-Qur'an surah An-Nisa': 85.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (٥٨)

”Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”.<sup>30</sup>

Oleh karena itu amanah tidak hanya membutuhkan kejujuran, tetapi juga tekad yang teguh untuk memelihara dan menjaga sebaik-baiknya segala sesuatu yang diamanahkan. Dewasa ini banyak manusia yang rusak akhlaknya, sedikit sekali manusia yang dapat dipercaya. Mengenai masalah amanah tidak hanya membutuhkan kejujuran, tetapi juga tekad yang teguh untuk memelihara dan menjaga sebaik-baiknya segala sesuatu yang diamanahkan sehingga tetap terjaga dengan aman.

Jiwa yang amanah menurut Al-Qur'an adalah jiwa yang tidak hanya jujur, tetapi juga tetap teguh untuk mengembangkan kepercayaan yang diberikan kepadanya, serta menyadari segala

---

<sup>30</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm.786

amanah yang diterimanya berasal dari Allah. Tuhan lah yang pada hakikatnya mengangkat seseorang memperoleh kedudukan, derajat, pangkat, dan apa pun dalam kehidupan dunia.

Untuk menjalankan amanah, terutama amanah kategori kedua lazimnya menghasilkan jabatan public, baik lapangan sosial maupun politik, dibutuhkan pribadi-pribadi yang berjiwa amanah. Pribadi yang berjiwa amanah penting agar amanah-amanah yang diberikan dapat diemban/dijaga sebaik-baiknya. Tidak sembarangan orang ditunjuk menerima wujud jabatan public, karena resikonya bisa merusak amanah yang dipercayakan kepadanya. Upaya untuk menemukan pribadi-pribadi yang menonjol akhlak dan moralitasnya, yang diduga memiliki jiwa amanah yang tinggi, tidaklah terlalu sulit, bias disarkan pada informasi yang berkembang di masyarakat.<sup>31</sup>

### c) Kedisiplinan Sholat di awal waktu

Kedisiplinan adalah salah satu nilai religius yaitu yang biasanya diartikan dengan ketepatan waktu melakukan segala pekerjaan. Kedisiplinan sangat dianjurkan bagi umat Islam, terlebih lagi disiplin dengan waktu sholat. Sholat merupakan amalan manusia yang paling pertama ditanyakan oleh Allah dalam kubur nanti.

Seperti halnya hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari berikut ini:

عَلَىٰ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الصَّلَاةُ وَفِيهَا

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, Hlm 97

Dari Ibn Mas'ud, ia berkata: Aku bertanya kepada Nabi saw: "*Amal apa yang paling dicintai Allah swt?*" Beliau menjawab: "*Shalat pada (awal) waktunya.*"<sup>32</sup>

Disiplin shalat di awal waktu adalah salah satu ciri orang yang bertakwa, setiap adzan berkumandang maka ia akan segera mengambil air wudhu dan shalat di awal waktu. Disiplin shalat lima waktu yang sesuai dengan syariat yaitu bukanlah shalat yang dikerjakan diawal waktunya melainkan tepat pada waktunya. Karena, diantara shalat wajib ada yang disunnahkan untuk diawalkan dan ada yang disunnahkan diakhirnya. Disiplin dalam mengerjakan shalat lima waktu akan membawa kita kejalan yang diridhoi oleh Allah.

#### **b. Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter peserta didik**

Pada dasarnya karakter manusia itu selalu mengalami perubahan, bahwa manusia itu mudah atau dapat dipengaruhinya. Maka, pribadi peserta didik sangat perlu dengan tujuan memberikan watak atau perilaku yang baik, sehingga dapat dibimbing menjadi peserta didik yang lebih baik sesuai dengan ajaran islam. Misalnya, peserta didik yang semula bermalas-malasan, dapat dibimbing menjadi peserta didik yang rajin. Tentunya dengan ketelatenan dan perhatian dari pembimbing atau orang disekitarnya (keluarga).

---

<sup>32</sup> Imam Bukhari, *Shahih al-Bukhari* bab *fadlis-shlmat li waqtiha* no. 527

Namun, yang perlu kita sadari bahwa terdapat banyak factor yang dapat mempengaruhi pembentukan pribadi peserta didik, ada dua faktor yang berperan terhadap pembentukan pribadi peserta didik. Faktor-faktor yang dimaksud adalah:

**1) Faktor Intern atau Faktor dalam diri peserta didik**

Faktor ini disebut juga sebagai faktor pembawaan. Sebagai yang dijelaskan oleh Agus Sujanto bahwa yang dimaksud dengan pembawaan adalah segala sesuatu yang dibawa oleh anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat kebutuhan. Kejiwaan yang berwujud fikiran, perasaan, kemauan, ingatan dan sebagainya.

Jadi jelas bahwa faktor dari dalam yang dibawa anak sejak lahir akan turut mempengaruhi terhadap karakternya. Namun, bagi peserta didik yang menyimpang dari naluri pembawaan dalam artian mental pribadinya banyak ditimbulkan oleh akibat pengaruh dari lingkungan mereka.

**2) Faktor ekstern atau faktor dari luar lingkungan**

**a) Lingkungan keluarga**

Keluarga yang merupakan unsur masyarakat terkecil ini telah dilakui oleh semua pakar keilmuan pendidikan, bahwa keluarga merupakan unsur utama serta suatu masyarakat besar atau negara. Oleh karena itu, para pakar keilmuan pendidikan

memberikan istilah bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan orang tua khususnya ibu sebagai pendidik pertama dan utama.

Sebagai lembaga pendidikan yang pertama, lingkungan adalah pusat dimana diletakkan dasar-dasar pandangan hidup dan pembentukan pribadi peserta didik. Di dalam keluargalah peserta didik menerima pengalaman pertama dalam menghadapi manusia pada umumnya serta lingkungan keluarga terhadap perkembangan mental pribadi peserta didik.<sup>33</sup>

#### **b) Lingkungan Masyarakat**

Lingkungan masyarakat di mana peserta didik bertempat tinggal turut pula mewarnai atau mempengaruhi pembentukan pribadi peserta didik, karena perkembangan jiwa peserta didik sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya, pengaruh tersebut datang dari teman-temannya dalam masyarakat sekitarnya. Pengaruh yang ditimbulkan bukan hanya bersifat positif, tetapi juga bersifat negatif.

Pengaruh yang negatif sering kali lebih menancap ke hati dan perasaan peserta didik daripada pengaruh positif. Hal

---

<sup>33</sup> Kunandar, *Guru Profesional*. (PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2007), hlm 45-46

tersebut yang menyebabkan lingkungan masyarakat yang negatif menumbuhkan karakter peserta didik yang buruk.

**c) Lingkungan sekolah**

Sekolah sebagai bagian dari pendidikan keluarga sekaligus sebagai kelanjutan didalam pendidikan formal, juga berfungsi untuk menanamkan dasar-dasar yang penting penguasaan pengetahuan-pengetahuan dan sikap yang telah dibina dalam keluarga selama permulaan masa kanak-kanak juga mendidik peserta didik beragama.

**2. Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa**

Manusia dilahirkan sudah diberikan potensi-potensi kepribadian menurut sifat-sifat individualitas yang unik baik secara psikologis seperti mudah marah, ramah, sabar dan lain sebagainya, maupun fisik seperti ada yang bertubuh gemuk, kurus, bermata sipit, besar, cantik, jelek dan lain sebagainya. Dan sejalan dengan perkembangannya manusia mengalami suatu proses di mana proses ini akan mempengaruhi pembentukan kepribadiannya, apabila dengan adanya faktor-faktor "*Individual Differences*" yaitu faktor-faktor yang menyebabkan adanya perbedaan antara individu satu dengan yang lainnya.

Menurut Thomas dan Chess bahwa kepribadian individu sudah tampak ketika individu baru dilahirkan dan pada bayi yang baru lahir perbedaan karakteristik seperti tingkat keaktifan, rentang perhatian,

kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan dan suasana hati dapat diamati segera setelah kelahiran.<sup>34</sup>

Akkinson berpendapat bahwa pembentukan kepribadian individu dipengaruhi beberapa faktor diantaranya: 1) faktor biologis, pembentukan kepribadian individu dapat diamati setelah kelahiran dimana individu sudah diperhatikan perbedaan suasana hati dan tingkat keaktifannya yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh faktor genetik; 2) Pengalaman umum, semua keluarga dalam suatu budaya mempunyai keyakinan, kebiasaan, dan nilai umum.<sup>35</sup>

Dari keyakinan dan kebiasaan yang terdapat didalam keluarga selama fase perkembangannya, siswa mulai belajar untuk melakukan perilaku dengan cara yang diharapkan oleh lingkungan sekitarnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lingkungan dapat menentukan kepribadian individu. Menurut John Locke tokoh aliran empirisme bahwa faktor lingkungan yang banyak mempengaruhi dalam pembentukan kepribadian seseorang, baru akan berisi bila ia menerima sesuatu dari luar lewat inderanya pendapat tersebut lebih dikenal dengan teori tabularasa; 3) Pengalaman unik, sejalan dengan proses perkembangan dan dengan semakin bertambahnya usia, individu semakin banyak belajar dari lingkungan, dari pengalaman yang

---

<sup>34</sup> Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter, (Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm 42.

<sup>35</sup> Ibid., hlm 43

diperolehnya melalui proses belajar tersebut akan berpengaruh terhadap pola pikir dan tingkah laku individu nantinya.

Oleh karena itu dalam menghadapi tekanan sosial individu mempunyai cara tersendiri dalam mengatasinya di mana perbedaan perilaku mungkin disebabkan oleh perbedaan biologis (*herediter*) atau sesuai dengan pengalaman yang diperolehnya dari lingkungan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa adanya interaksi antara pengalaman umum dan pengalaman unik individu dengan potensi bawaan yang membentuk kepribadian. Tokoh yang berpendapat bahwa *herediter* dan lingkungan saling mempengaruhi satu dengan lainnya yaitu W.Stern dengan teori convergensinya menyatakan bahwa faktor lingkungan dan faktor *herediter* keduanya saling berpadu menjadi satu dan keduanya saling memberi pengaruh.

Menurut Cattle bahwa proses perkembangan kepribadian adalah sebagai berikut:

1) Prinsip-prinsip belajar

Perubahan dan perkembangan kepribadian individu di peroleh melalui prinsip-prinsip belajar dari serangkaian peristiwa yang dilalui sebagai akibat dari bentuk penyesuaian antara *herediter* (sebagai faktor endogen) dengan lingkungan (sebagai faktor eksogen).

2) Peranan faktor-faktor sosio-kultural

Menurut Cattle kehidupan sosial manusia berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian individu, seperti keluarga, sekolah kelompok teman sebaya, Agama, partai politik dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan kepribadian dipengaruhi oleh faktor *herediter* dan faktor lingkungan. Dimana faktor *herediter* akan berkembang apabila ada rangsangan dari faktor lingkungan, dengan proses belajar dari lingkungan tersebut individu menjadikannya sebagai pedoman dalam berperilaku.<sup>36</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang meneliti tentang peran guru dalam membentuk karakter peserta didik pada beberapa mata pelajaran yang berbeda. Penelitian tersebut sebagaimana dipaparkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Rohmah Yuniarti (2015) dengan judul "*Peran Guru Akidah sebagai model dan teladan dalam pembentukan karakter peserta didik kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta*". Menyimpulkan bahwa seorang guru akidah mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Karena dalam pelajaran akidah terdapat contoh yang membuat peserta didik

---

<sup>36</sup> Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter, (Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm 65.

mampu memahami dengan baik karena contoh tersebut bersumber dari kehidupan sehari-hari mereka.<sup>37</sup>

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Farida Rizky Umami (2017) dengan judul "*Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Dengan metode Halaqoh di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta*". Menyimpulkan bahwa seorang guru PAI berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik di SMP 3 Muhammadiyah. Dalam pembentukan karakter religius, guru PAI ini menggunakan metode halaqoh. Metode halaqah ini diinternalisasikan melalui budaya *religius*. Budaya tersebut diciptakan oleh kegiatan pengkondisian yang diprogramkan dan dilakukan secara berulang-ulang pada setiap aspek kehidupan di sekolah yang mengarah pada terwujudnya nilai-nilai karakter, diantara budaya yang ada di metode *halaqoh* adalah sebagai berikut tahfidz Qur'an, qiroati, shalat dhuhur berjamaah, wirid pagi, 5S (seyum, salam, sapa, sopan, santun), dan mengimplementasikan hikmah setiap kegiatan *halaqoh* pada diri siswa.<sup>38</sup>
3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Helly Rahmanyadi dengan judul "*Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Peserta didik*

---

<sup>37</sup> Siti Rohmah Yuniarti, *Peran Guru Akidah sebagai model dan teladan dalam pembentukan karakter peserta didik kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi ini tidak diterbitkan, 2015), hlm 56.

<sup>38</sup> Farida Rizky Umami, *Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Dengan metode Hlmaqoh di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta*,( Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hlm 32.

*Di SMK 1 Boyolangu* ". Menyimpulkan bahwa seorang guru PAI mempunyai peranan penting dalam meningkatkan perilaku islami peserta didik. Terlebih lagi penelitian ini dilakukan di SMK Boyolangu yang mayoritas peserta didiknya mempunyai perilaku yang beragam. Di sekolah tersebut juga banyak ditemui perilaku yang menyimpang, tetapi dengan adanya guru PAI tersebut membuat perilaku yang menyimpang tersebut menjadi lebih baik.<sup>39</sup>

4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusinta Khoerotul Nisa dengan judul "*Pembentukan karakter religius siswa di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto*". Menyimpulkan bahwa Proses pembentukan karakter religius yang diterapkan di SD Terpadu Putra Harapan banyak cara yang digunakan agar peserta didik lebih mudah dalam pembentukan karakter seperti penggunaan metode yang tepat, adapun metode tersebut diantaranya, dimulai dari pemberian contoh oleh guru terhadap peserta didik, pemberian contoh yang dilakukan oleh pendidik tidak hanya dalam proses pembelajaran tetapi lebih kepada pemberian contoh langsung/ praktek yang dilakukan secara langsung.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Helly Rahmanyadi dengan judul "*Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Peserta didik Di SMK 1 Boyolangu* (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2016), hlm 78.

<sup>40</sup> Yusinta Khoerotul Nisa, *Pembentukan karakter religius siswa di sekolah dasar terpadu putra harapan Purwokerto*, (Purwokerto: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015) hlm 54.

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaanya adalah terdapat pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data yakni metode observasi/penelitian, interview/wawancara, dan dokumentasi, serta teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang pernah ada.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus/konteks penelitian, kajian teori, lokasi penelitian, sumber data penelitian dan metode penelitian. Pemaparan dari aspek-aspek perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

2.1 Tabel Persamaan dan Perbedaan Skripsi Terdahulu

| NO | Nama Dan Tahun              | Judul Penelitian   | Hasil Penelitian  | Pembeda  |  |
|----|-----------------------------|--|---|--|--|
|    |                             |  |   | Penelitian Sekarang  | Penelitian Terdahulu   |
| 1. | Siti Rohmah Yuniarti (2015) | Peran Guru Akidah sebagai model dan teladan dalam pembentukan karakter peserta didik kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. | Guru Akidah mempunyai peran sebagai motivator, evaluator dan inovator untuk meningkatkan karakter religius peserta didik melalui sholat dhuhur berjamaah peserta didik. | <p><b>Fokus Penelitian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru akidah sebagai model dan teladan dalam pembentukan kepribadian siswa.</li> <li>• Usaha-Usaha Pembentukan Kepribadian Siswa.</li> <li>• Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan kepribadian siswa.</li> </ul> <p><b>Variabel Penelitian:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peran guru Akidah (X) karakter religius (Y)</li> </ul> <p><b>Populasi dan sampel</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.</li> </ul> | <p><b>Fokus Penelitian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peran Guru PAI dalam membentuk karakter disiplin sholat di awal waktu.</li> <li>• Peran Guru PAI dalam membentuk karakter ruhul jihad peserta didik.</li> <li>• Peran Guru PAI dalam membentuk karakter amanah peserta didik.</li> </ul> <p><b>Variabel Penelitian:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peran guru PAI (X) Karakter religius (Y)</li> </ul> <p><b>Populasi dan sampel</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelas VIII di SMP Tahfidz</li> </ul> |

|    |                           |  |  |  |  |
|----|---------------------------|--|--|--|--|
|    |                           |  |  | <p><b>Metode Penelitian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis data kualitatif deskriptif.</li> </ul>   | <p>Qur'an Al-Kautsar Durenan Trenggalek.</p> <p><b>Metode Penelitian</b></p> <p>Analisis data kualitatif deskriptif and Field Research.</p>  |
| 2. | Farida Rizky Umami (2015) | Pembentukan Karakter Religius Dengan metode Halaqoh di SMP Muhamadiyah 3 Yogyakarta. | Guru PAI mempunyai peran sebagai motivator, educator, dan evaluator untuk meningkatkan karakter religius peserta didik melalui metode halaqah. | <p><b>Fokus Penelitian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembentukan karakter religius dengan metode halaqah.</li> <li>• Usaha yang dilakukan untuk membentuk karakter religius siswa menggunakan metode halaqah.</li> <li>• Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa.</li> </ul> <p><b>Variabel Penelitian:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peran guru (X) karakter religius (Y)</li> </ul> | <p><b>Fokus Penelitian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peran Guru PAI dalam membentuk karakter disiplin sholat di awal waktu.</li> <li>• Peran Guru PAI dalam membentuk karakter ruhul jihad peserta didik.</li> <li>• Peran Guru PAI dalam membentuk karakter amanah peserta didik.</li> </ul> <p><b>Variabel Penelitian:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peran guru PAI (X)</li> </ul> |

|    |                         |  |   |  |   |
|----|-------------------------|--|---|--|---|
|    |                         |  |   | <p><b>Populasi dan sampel</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.</li> </ul> <p><b>Metode Penelitian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis data kualitatif deskriptif.</li> </ul>  | <p>Karakter religius (Y)</p> <p><b>Populasi dan sampel</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelas VIII di SMP Tahfidz Qur'an Al-Kautsar Durenan Trenggalek.</li> </ul> <p><b>Metode Penelitian</b></p> <p>Analisis data kualitatif deskriptif and Field Research.</p>                 |
| 3. | Helly Rahmanyadi (2017) | Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Peserta didik Di SMK 1 Boyolangu | Guru PAI mempunyai peran untuk meningkatkan perilaku Islami sebagai motivator, educator, dan evaluator. | <p><b>Fokus Penelitian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peran guru PAI dalam meningkatkan perilaku islami peserta didik.</li> <li>• Usaha yang dilakukan untuk meningkatkan perilaku islami siswa menggunakan metode halaqah.</li> <li>• Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan</li> </ul> | <p><b>Fokus Penelitian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peran Guru PAI dalam membentuk karakter disiplin sholat di awal waktu.</li> <li>• Peran Guru PAI dalam membentuk karakter ruhul jihad peserta didik.</li> <li>• Peran Guru PAI dalam membentuk karakter amanah</li> </ul> |

|    |                               |  |   |   |  |
|----|-------------------------------|--|---|---|--|
|    |                               |  |   | <p>perilaku islami siswa.</p> <p><b>Variabel Penelitian:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peran guru (X) perilaku religius (Y)</li> </ul> <p><b>Populasi dan sampel</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelas VIII di SMK 1 Boyolangu.</li> </ul> <p><b>Metode Penelitian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis data kualitatif deskriptif.</li> </ul> | <p>peserta didik.</p> <p><b>Variabel Penelitian:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peran guru PAI (X) Karakter religius (Y)</li> </ul> <p><b>Populasi dan sampel</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelas VIII di SMP Tahfidz Qur'an Al-Kautsar Durenan Trenggalek.</li> </ul> <p><b>Metode Penelitian</b></p> <p>Analisis data kualitatif deskriptif and Field Research.</p> |
| 4. | Yusinta Khoerotul Nisa (2017) | Pembentukan karakter religius siswa di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto. | Proses pembentukan karakter religius yang ditetapkan di SD Terpadu Putra Harapan banyak cara yang digunakan agar peserta didik lebih mudah dalam pembentukan karakter | <p><b>Fokus Penelitian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Usaha guru PAI dalam pembentukan karakter religius peserta didik.</li> <li>• Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa.</li> </ul>   | <p><b>Fokus Penelitian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peran Guru PAI dalam membentuk karakter disiplin sholat di awal waktu.</li> <li>• Peran Guru PAI dalam membentuk karakter ruhul jihad</li> </ul>   |

|  |  |  |   |   |  |
|--|--|--|---|---|--|
|  |  |  | <p>seperti penggunaan metode yang tepat, adapun metode tersebut diantaranya, dimulai dari pemberian contoh oleh guru terhadap peserta didik, pemberian contoh yang dilakukan oleh pendidik tidak hanya dalam proses pembelajaran tetapi lebih kepada pemberian contoh langsung/ praktek yang dilakukan secara langsung.</p> | <p><b>Variabel Penelitian:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peran guru (X) karakter religius (Y)</li> </ul> <p><b>Populasi dan sampel</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sekolah dasar terpadu harapan Purwokerto</li> </ul> <p><b>Metode Penelitian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis data kualitatif deskriptif.</li> </ul> | <p>peserta didik.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peran Guru PAI dalam membentuk karakter amanah peserta didik.</li> </ul> <p><b>Variabel Penelitian:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peran guru PAI (X) Karakter religius (Y)</li> </ul> <p><b>Populasi dan sampel</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelas VIII di SMP Tahfidz Qur'an Al-Kautsar Durenan Trenggalek.</li> </ul> <p><b>Metode Penelitian</b></p> <p>Analisis data kualitatif deskriptif and Field Research.</p> |
|--|--|--|---|---|--|

### C. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata, paradigma yang kuat dalam sosialisasi para penganut dan

praktisnya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu mempertimbangkan eksistensial atau epistemologis yang panjang.<sup>41</sup> Paradigma penelitian dalam penelitian dikemukakan sebagai berikut:

Dapat disimpulkan dari bagan diatas, dampak negatif dari era globalisasi ini menimbulkan kemerosotan moral pada peserta didik. Dampak tersebut membuat peserta didik mempunyai karakter yang kurang baik. Karakter religius seharusnya di tanamkan pada peserta didik untuk membentenginya dari dampak negatif era globalisasi. Oleh karena itu lembaga pendidikan formal memberikan solusinya, bagaimana pembentukan karakter tersebut dapat di realisasikan.

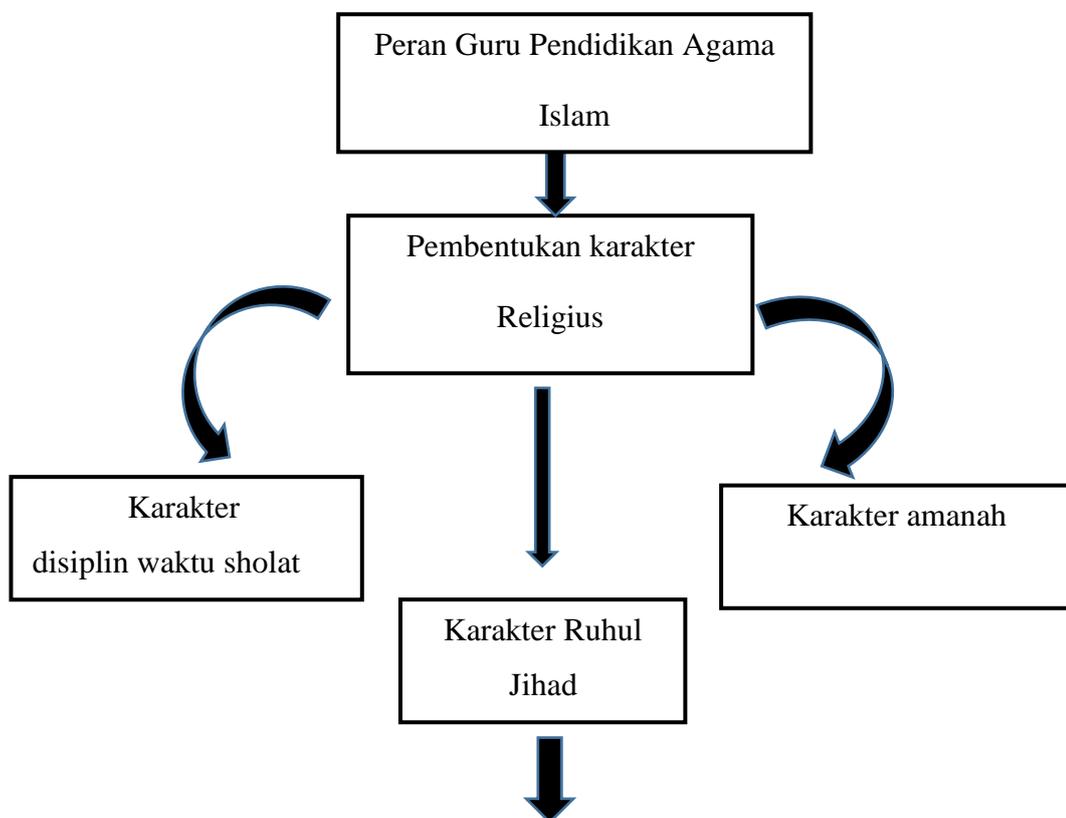
Dalam lembaga formal, guru PAI selalu menjadi sorotan utama dalam pembentukan karakter religius siswa. Peneliti akan meneliti peran yang diberikan oleh seorang guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik. Guru PAI adalah sebagai contoh untuk peserta didiknya dalam bertingkah laku. Bila seorang guru berperilaku buruk, maka peserta didiknya pun akan menirunya begitupun sebaliknya. Karakter religius mempunyai beberapa macam, tetapi dalam penelitian ini penulis mengambil tiga dari macam tersebut. Ketiga macam itu adalah ruhul jihad, kedisiplinan sholat, dan amanah peserta didik.

---

<sup>41</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm 9.

Ketiga karakter tersebut sangat berdampak kepada penilaian orang, apakah orang tersebut baik atau buruk. Jadi, dengan diadakannya penelitian tersebut, penulis dituntut untuk mengetahui jawaban apakah ada pengaruh antara peran guru PAI dengan pembentukan karakter religius peserta didik.

**Gambar. 2.2 Skema Paradigma Penelitian**



Peran guru PAI dalam membentuk karakter religius sudah memberikan hasil yang nyata. Yaitu dapat membentuk karakter ruhul jihad, disiplin waktu sholat dan amanah. Hal tersebut dapat dibuktikan perubahan perilaku peserta didik, yaitu peserta didik mempunyai karakter disiplin waktu sholat yang semakin meningkat. Peserta didik juga mempunyai karakter ruhul jihad yang kuat dan mempunyai sifat amanah yang tinggi.